

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Dalam pengelolaan lingkungan hidup, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini. Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, kehidupan manusia sangat tergantung pada tersedianya sumberdaya alam yang memadai dalam lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai tersentak bahwa bumi sudah tidak ramah lagi dan mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri (UU No. 23 tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup).

Konsep pembangunan yang anti lingkungan ke pembangunan yang ramah lingkungan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berparadigma pada ADS (Atur Diri Sendiri) yang merupakan pendekatan alternatif dalam berkehidupan sosial dengan mengesampingkan kepentingan egoisme. Manusia memegang peranan penting untuk mengembalikan

dan menjaga fungsi lingkungan hidup sungai sehingga didapatkan nilai tambah untuk manusia itu sendiri dan tidak merugikan kehidupan ekosistem sungai dan berpihak pula pada konsep teknologi bersih dalam pengelolaan maupun pengolahannya. Dengan kata lain sistem pengelolaan lingkungan hidup yang baru harus bersifat memberi keuntungan bagi yang berkelakuan pro lingkungan hidup dan merugikan untuk sikap dan perilaku anti lingkungan hidup. Dengan demikian pengembalian fungsi lingkungan hidup sesuai peruntukannya dapat diterapkan dimulai dari diri sendiri (Soemarwoto, 1985:57).

Meningkatnya aktifitas manusia dari berbagai kegiatan baik industri maupun domestik akan menghasilkan limbah baik cair maupun padat. Khususnya limbah domestik yang tidak diolah terlebih dahulu langsung dibuang ke sungai sehingga menambah beban pencemar sungai dan mengurangi kualitas air sungai sebagai badan penerima air. Diharapkan masyarakat luas dan khususnya masyarakat sekitar bantaran sungai sadar akan pentingnya manfaat sungai bagi kehidupan yang berkelanjutan (Pemerintah Kota Salatiga, dalam hal ini Kantor Lingkungan Hidup Kota Salatiga melalui Program Kali Bersih (Prokasih)).

Manusia dalam kehidupannya memiliki 7 kebutuhan dasar yang akan dipenuhi, salah satunya kebutuhan fisiologis. Ada 3 hal yang harus dipenuhi dalam kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Salah satu komponen yang termasuk dalam 3 kebutuhan tersebut ialah kebutuhan akan air. Air diperlukan dalam berbagai hal, seperti irigasi, mandi, minum, mencuci dan memasak. Manusia mendapatkan air dari berbagai sumber salah satunya ialah melalui sungai. Air sungai banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat, baik

yang berada di kota maupun masyarakat di pedesaan. Air digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka air sungai yang tercemar tentunya akan memberikan kerugian bagi penggunaannya. Pentingnya sungai bagi kehidupan sehari-hari sayangnya tidak membuat manusia turut menjaga kelestarian sungai. Sampah-sampah dibuang ke sungai dengan seenaknya tanpa memperdulikan kehidupan biota yang ada di dalamnya. Selain sampah, manusia juga membuang limbah ke dalam sungai. Limbah tersebut biasanya berasal dari pabrik yang berada dekat dengan sungai. Dengan masuknya sampah dan limbah ke dalam sungai, kualitas air di sungai pun menjadi buruk dan tak layak konsumsi. Kerugian pun tentunya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Merekalah yang dengan langsung memanfaatkan sungai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Eko, DJ: 2007).

Pencemaran merupakan suatu fenomena yang sangat umum di daerah perkotaan. Sekarang ini pencemaran juga mulai merambah ke daerah pedesaan, terutama pada desa-desa yang mana terdapat pabrik industri di dalamnya. Penyebab pencemaran bermacam-macam bisa karena ulah manusia maupun terjadi secara alamiah. Hanya saja hampir seluruh pencemaran yang terjadi merupakan ulah manusia. Tak jarang mereka yang melakukan pencemaran berpura-pura tidak tahu atau bahkan tidak mengakui tindakannya. Secara ilmiah, pencemaran lingkungan diartikan sebagai berikut :

“Pencemaran lingkungan ialah perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan, sebagian karena tindakan manusia, disebabkan perubahan pola penggunaan energi dan materi, tingkatan radiasi, bahan-bahan fisika dan kimia, dan jumlah organisme. Perbuatan ini dapat mempengaruhi langsung manusia, atau tidak langsung melalui air, hasil pertanian, peternakan, benda-benda, perilaku dalam apresiasi dan rekreasi di alam bebas” (Sastrawijaya, 1991:57).

Pencemaran air berarti masuknya material lain ke dalam air sehingga mengurangi kualitas air dalam penggunaannya. Pencemaran air ini meliputi juga pencemaran sungai. Padahal sungai merupakan suatu komponen penting yang berperan dalam siklus hidrologi. Penyebab pencemaran sungai dapat berasal dari :

1. Tingginya kandungan sedimen yang berasal dari erosi, kegiatan pertanian, penambangan, konstruksi, pembukaan lahan dan aktivitas lainnya
2. Limbah organik dari manusia, hewan dan tanaman
3. Kecepatan pertambahan senyawa kimia yang berasal dari aktivitas industri yang membuang limbahnya ke perairan (Hendrawan: 2005).

Air sungai termasuk ke dalam air permukaan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pada masyarakat pedesaan, air sungai masih digunakan untuk mencuci, mandi, sumber air minum dan juga pengairan sawah. Menurut Diana Hendrawan, “sungai banyak digunakan untuk keperluan manusia seperti tempat penampungan air, sarana transportasi, pengairan sawah, keperluan peternakan, keperluan industri, perumahan, daerah tangkapan air, pengendali banjir, ketersediaan air, irigasi, tempat memelihara ikan dan juga sebagai tempat rekreasi”. Dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat menggunakan air sungai untuk hampir semua kegiatan rumah tangga (Hendrawan: 2005).

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tentunya memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik mencuci, memasak, mandi maupun minum. Ketika mereka menggunakan air sungai yang telah tercemar, tentu akan ada efek samping yang dirasakan. Efek samping utama yang diterima oleh masyarakat ialah penyakit. Penyakit yang terjadi umumnya ialah penyakit diare. Diare dapat

terjadi akibat protozoa maupun bakteri. Umumnya diare disebabkan oleh bakteri dalam air. Air yang kotor digunakan untuk mencuci sehingga bakteri tertinggal di benda-benda yang kemudian digunakan oleh warga. Selain diare, penyakit lain yang dapat menyerang warga ialah cacingan. Cacingan terjadi akibat infeksi dari telur cacing yang masuk ke tubuh manusia. Penyakit ini ditandai dengan perut buncit namun kondisi tubuh yang kurus. Penyakit kulit juga merupakan penyakit yang umum diderita masyarakat pengguna air tercemar. Biasanya gatal-gatal ialah ciri utama yang terjadi sebelum penyakit kulit menjadi lebih parah. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan mineral yang beracun untuk kulit (Hendrawan: 2005).

Kerusakan sungai yang semakin parah tentunya meresahkan masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang secara langsung memanfaatkan sungai. Pemerintah tentunya dapat melakukan konservasi sumber daya air, sebagaimana yang tertulis pada Undang-Undang Sumber Daya Air. Dalam Undang-Undang Sumber Daya Air, dijelaskan bahwa “konservasi sumber daya air salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air yang dilakukan dengan cara mengelola air sungai yang baik dan benar” (Undang-Undang Sumber Daya Air 2004). Pengendalian pencemaran tersebut dilakukan dengan mencegah masuknya benda-benda yang dapat mencemarkan sumber air terutama sungai. Tujuan dari pengelolaan dan pengendalian pencemaran air ialah mempertahankan serta mengembalikan kualitas air sehingga menjadi lebih baik (Undang-Undang Sumber Daya Air 2004).

Pentingnya sungai bagi kehidupan sehari-hari sayangnya tidak membuat manusia turut menjaga kelestarian sungai. Sampah-sampah dibuang ke sungai dengan seenaknya tanpa memperdulikan kehidupan biota yang ada di dalamnya. Selain sampah, manusia juga membuang limbah ke dalam sungai. Limbah tersebut biasanya berasal dari pabrik yang berada dekat dengan sungai. Dengan masuknya sampah dan limbah ke dalam sungai, kualitas air di sungai pun menjadi buruk dan tak layak konsumsi. Kerugian pun tentunya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Merekalah yang dengan langsung memanfaatkan sungai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan. Mahluk hidup di muka bumi ini tak dapat terlepas dari kebutuhan akan air. Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi, sehingga tidak ada kehidupan seandainya di bumi tidak ada air. Namun demikian, air dapat menjadi malapetaka bilamana tidak tersedia dalam kondisi yang benar, baik kualitas maupun kuantitasnya. Air yang relatif bersih sangat didambakan oleh manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk keperluan industri, untuk kebersihan sanitasi kota, maupun untuk keperluan pertanian dan lain sebagainya. Dewasa ini, air menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk mendapat air yang baik sesuai dengan standar tertentu, saat ini menjadi barang yang mahal, karena air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari berbagai hasil kegiatan manusia. Sehingga secara kualitas, sumberdaya air telah mengalami penurunan. Demikian pula secara kuantitas, yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat (Amsyari, 1976:39).

Masalah lingkungan yang dirasakan akhir-akhir ini adalah terjadinya krisis air bersih. Walaupun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun ketersediaan air bersih kemungkinan dapat habis bila tidak disertai dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara arif dan bijaksana.

Akses terhadap air bersih di Indonesia masih menjadi masalah. Sebagian besar air tawar yang digunakan berasal dari sungai, danau, waduk, dan sumur. Pesatnya pembangunan wilayah di Indonesia dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan air dalam jumlah yang banyak yang seringkali tidak tersedia untuk penduduk. Oleh karena itu pembangunan yang baik adalah juga penyediaan kualitas dan kuantitas air bersih. Pentingnya air sungai bagi masyarakat di Indonesia dan rendahnya kualitas air sungai, seharusnya mendorong pemerintah melaksanakan program peningkatan kualitas air sungai sebagai bagian dari pembangunan. Ketidaktersediaan air bersih secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau dari alam sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari manusia. Faktor alam disebabkan secara alamiah oleh bentukan (kondisi) wilayahnya yang memang sulit untuk mendapatkan air sehingga tidak tersedianya air. Faktor manusia yaitu dikarenakan tercemarnya air bersih akibat aktifitas manusia. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti industrialisasi dan pembuangan limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai (Daldjoeni, 1979: 47).

Jumlah populasi manusia yang meningkat, jelas akan diikuti meningkatnya konsumsi atas sumber daya alam (SDA). Agar batas daya dukung tidak terlampaui, maka diupayakan agar laju konsumsi sumber daya dan pencemaran

menurun relatif terhadap kenaikan kualitas lingkungan hidup. Jadi, syarat kenaikan kualitas hidup harus diupayakan bersamaan dengan ditekannya konsumsi sumber daya alam dan pencemaran. Dalam hal ini berbagai masalah dari pertumbuhan penduduk dengan kebutuhan dan ketersediaan air bersih menjadi suatu masalah yang saling berkaitan. Banyaknya lokasi permukiman yang berada di sekitar bantaran sungai merupakan suatu permasalahan yang krusial dan memerlukan upaya tersendiri untuk mengatasinya. Terlebih lagi terjadinya pencemaran air sungai yang ditimbulkan oleh warga, seperti pembuangan limbah rumah tangga dan membuang sampah langsung ke sungai. Hal ini terjadi akibat kurangnya kepekaan masyarakat akan pelestarian lingkungan dan pada akhirnya akan merugikan masyarakat sendiri. Pencemaran serta tercemarnya air sungai tidak hanya merugikan masyarakat yang mendiami daerah bantaran sungai saja akan tetapi layaknya seperti air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir yang berarti turut membawa dampak-dampak negatif bagi masyarakat lain. Adanya pencemaran air akan berakibat menurunnya kualitas air, sehingga air menjadi tidak layak pakai karena tidak memenuhi standar untuk syarat kesehatan (Aufklarung: 2010).

Aktifitas kehidupan yang sangat tinggi yang dilakukan oleh manusia ternyata telah menimbulkan bermacam-macam efek yang buruk bagi kehidupan manusia dan tatanan lingkungan hidupnya. Aktifitas yang pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk dapat hidup dengan layak dan berketurunan dengan baik, telah merangsang manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi kaidah-kaidah yang ada dalam tatanan lingkungan hidupnya, dari bentuk asal menjadi bentuk baru yang cenderung lebih buruk. Dalam kehidupan sehari-hari

manusia membutuhkan air yang bersih untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan keperluan lainnya. Air yang digunakan harus berstandar 3B yaitu tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak beracun. Tetapi banyak sekali kita lihat air yang berwarna keruh dan berbau sering kali bercampur dengan benda-benda sampah seperti plastik, sampah organik, kaleng, dan sebagainya. Pemandangan seperti ini sering di jumpai pada aliran sungai, selokan, maupun kolam-kolam. Air yang demikian disebut air kotor atau air yang terpolusi (Gereja Kristen Protestan Simalungun: 1999).

Air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sangat penting bagi kehidupan manusia, tetapi air dapat dengan mudah tercemar oleh aktivitas manusia. Air banyak digunakan oleh manusia dengan tujuan yang bermacam-macam sehingga dengan mudah dapat tercemar.

Erat kaitannya dengan masalah indikator pencemaran air, ternyata komponen pencemaran air turut menentukan bagaimana indikator tersebut terjadi. Menurut Supardi (1983:16), komponen pencemaran air yang berasal dari industri, rumah tangga (pemukiman) dan pertanian dapat dikelompokkan sebagai bahan buangan :

1. Padat
2. Organik
3. Anorganik
4. Zat Kimia

Salah satu kondisi yang memprihatinkan di negara Indonesia adalah tingginya jumlah masyarakat miskin yang sulit mendapatkan air bersih terutama masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sehingga secara langsung mereka memanfaatkan air sungai yang ada meskipun air sungai tersebut kotor.

Sungai Way Kuripan merupakan satu-satunya sungai yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Sungai Way Kuripan ini membentang dan memisahkan antara Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan Teluk Betung Barat. Sungai Way Kuripan sejak dahulu hingga sampai sekarang memang sudah dimanfaatkan oleh lebih dari tiga ribu kepala keluarga. Selain Sungai Way Kuripan, sungai ini juga memiliki nama lain yaitu Sungai Santer. Dahulu warga memberikan nama Sungai Santer dengan alasan karena sungai ini memiliki aliran air yang deras dan bersih. Sungai Way Kuripan banyak digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah sekitarnya. Walaupun kini Sungai Santer tidak lagi seindah namanya, tetapi nama Santer ini tetap menjadi julukan warga sekitar untuk sungai yang lebih dari dua puluh tahun mereka gunakan ini.

Masyarakat miskin yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Way Kuripan memang memanfaatkan air sungai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mencuci, mandi, dan kakus. Padahal air Sungai Way Kuripan tersebut kotor karena kebiasaan warga sendiri yang membuang sampah dan limbah rumah tangga di sana. Para pengusaha pembuatan tempe juga ikut mengotori sungai tersebut dengan mencuci kacang kedelai dan membuang limbah pembuatan tempe di sungai itu. Hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas air Sungai Way Kuripan.

Sungai Way Kuripan juga di manfaatkan sebagai mata pencaharian nelayan untuk mencari ikan. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah akan menjadikan sungai ini kotor dan justru akan merugikan para nelayan dan hasil tangkapannya.

Akibat yang ditimbulkan dalam pemanfaatan air sungai yang kotor ini sangat besar, misalnya kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan, dan terutama kerugian kesehatan. Dari segi lingkungan, Sungai Santer sudah termasuk sungai yang kotor. Pencemaran lingkungan inilah yang sebenarnya berkaitan erat dengan masalah kesehatan.

Daerah penelitian yang mewakili masyarakat di sekitar aliran Sungai Way Kuripan di kota Bandar Lampung adalah aliran Sungai Way Kuripan yang terletak di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan. Masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran Sungai Way Kuripan ini mata pencahariannya antara lain sebagai buruh bangunan, tukang becak, buruh pembuat tempe, tukang sampah, dan nelayan. Dengan mata pencaharian kepala keluarga yang seperti ini, masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Way Kuripan sudah tergolong sebagai masyarakat miskin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :
“Bagaimanakah pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin dalam hal ini meliputi alasan, kebiasaan penggunaan air sungai serta tindakan pengguna dalam pelestarian sungai di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin yang meliputi kebiasaan penggunaan air sungai serta tindakan pengguna dalam pelestarian sungai di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang sosiologi lingkungan berkaitan dengan pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin.
2. Secara Praktis, dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah daerah serta pihak-pihak yang peduli dengan lingkungan agar dapat membantu dalam memberikan sosialisasi serta penyuluhan kepada masyarakat yang menggunakan air sungai.